

BAB I

DOKTRIN KEBANGKITAN TUBUH DALAM SEJARAH

Salah satu pokok pemikiran yang juga menjadi sentral dalam diskusi-diskusi terkait dengan parousia adalah yang berkenaan dengan kebangkitan orang mati atau lebih dikenal dengan istilah “Kebangkitan Tubuh.”¹ Istilah ‘Kebangkitan Tubuh’ di kemudian hari diyakini berasal dari kepercayaan para pemimpin gereja mula-mula berkaitan dengan dampak positif yang ditimbulkan oleh peristiwa paskah yakni mengenai kebangkitan Yesus.²

Meskipun demikian ide mengenai kebangkitan sendiri telah ada dalam pemikiran orang Yahudi jauh sebelum itu, namun dalam bentuk dan pengertian yang jauh berbeda dengan apa yang dipahami atau dimengerti oleh orang Kristen mula-mula.³ Oleh sebab itu gagasan atau pengertian mengenai kebangkitan tubuh perlu dicermati secara terpisah antara apa yang dipahami oleh orang Kristen mula-mula dengan apa yang dipahami oleh orang Ibrani di jaman Perjanjian Lama, Yahudi pada masa setelah pembuangan dan Filsafat Yunani yang berkembang pada masa itu.⁴

Doktrin kebangkitan tubuh dalam sejarah perkembangannya telah ditemukan terdapat dalam berbagai-bagai tulisan misalnya, dalam beberapa catatan ayat di Perjanjian Lama (mulai dari tulisan-tulisan sejarah yang berkaitan dengan kehidupan dari bapak-bapak patriak sampai dengan masa sebelum pembuangan bangsa Israel ke

1. Louis Berkhof, *Systematic Theology*. terj. (Jakarta: LR II, 1997), 115.

2. Craig A. Evans dan Stanley E. Porter, *Dictionary of New Testament Background* (Illinois: InterVarsity, 2000), 931.

3. Craig A. Evans dan Stanley E. Porter, *Dictionary of New Testament Background*, 931.

4. J. D. Douglas et al., *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1, A - L* (Jakarta: YKBB/OMF, 1995), 146.

Babel); Kitab-kitab yang menjadi pusat kepercayaan Yahudi. Yang termasuk di dalamnya misalnya, kitab atau tulisan-tulisan yang muncul dan berkembang pada masa Intertestamental (khusus yang membahas mengenai pengharapan setelah kematian). Kitab atau pun tulisan-tulisan yang tergolong dalam kelompok ini antara lain: terjemahan beberapa ‘Kitab Perjanjian Lama ke dalam bahasa Yunani,’ ‘Hidup baru bagi para martir yang terdapat dalam kitab 2 Makkabe,’ ‘Penghakiman dan Kehidupan di dalam dunia Allah yang baru: Kebangkitan dan pengharapan apokaliptik’ tulisan-tulisan apokaliptik Yahudi, kitab kebijaksanaan Salomo, tulisan dari Yosephus (seorang sejarawan Yahudi), tulisan-tulisan Qumran, tulisan *pseudo-Philo* (kitab-kitab purba), dan tulisan-tulisan kelompok Farisi, para Rabbi dan Targum. Pada jaman Perjanjian Baru, tulisan-tulisan yang berkaitan dengan kebangkitan dapat ditemukan dalam pengajaran-pengajaran Tuhan Yesus yang tercatat dalam beberapa kitab Perjanjian Baru seperti, Kitab-kitab Injil Sinoptik, tulisan-tulisan Yohanes, Kisah Para Rasul, surat-surat Rasul Paulus, beberapa surat Am, dan dalam kitab Wahyu.⁵

Mengingat betapa luasnya topik ini maka penulis hanya akan membatasi pembahasan bab ini pada sejarah perkembangan konsep ‘Kebangkitan Tubuh’ yang ditinjau dari tulisan-tulisan Perjanjian Lama, tulisan-tulisan pada masa intertestamental (termasuk di dalamnya “Kitab-kitab Apokrifa), dan pemahaman gereja mula-mula baik pada masa kehidupan Tuhan Yesus maupun para rasul.

5. Craig A. Evans dan Stanley E. Porter, *Dictionary of New Testament Background*, 931.

I. Periode Perjanjian Lama.

Timbulnya berbagai pengharapan bagi setiap individu setelah kematian memang merupakan suatu fenomena yang sifatnya relatif,⁶ dan doktrin yang berbicara mengenai adanya kelangsungan hidup setelah kematian fisik ini, diyakini datang dari pandangan Perjanjian Lama.⁷ Namun menurut Smith, beberapa sarjana berpendapat bahwa cukup sulit untuk dapat menentukan dengan tepat mengenai kapan pertama kali Perjanjian Lama merujuk atau memberi referensi mengenai “kebangkitan.” Hal ini disebabkan karena para ilmuwan sendiri tidak sependapat mengenai waktu dan penafsiran dari beberapa bagian ayat Alkitab dalam Perjanjian Lama yang sepertinya merujuk kepada “kebangkitan.”⁸

D. S. Russel misalnya, sebagaimana yang dikutip oleh Smith, berpendapat bahwa peristiwa sejarah yang menandai awal kebangkitan ini memang tersembunyi bagi kita, tetapi mungkin juga telah muncul melalui beberapa alasan tertentu seperti melalui peristiwa martirnya orang-orang benar di Israel. Sedangkan Walther Zimmerly, masih dalam kutipan Smith, berpendapat bahwa adalah sangat mungkin untuk dapat melihat awal dari harapan yang radikal ini berkaitan dengan kehidupan sesudah kematian dalam beberapa Mazmur dan kitab Ayub. Oleh sebab itu menurutnya kita pun harus mencoba untuk dapat menentukan dengan tepat mengenai di mana harapan ini dimulai, karena harapan yang kita miliki tersebut merupakan

6. Millar Burrows, *An Outline of Biblical Theology*, (Philadelphia: Westminster Press, 1946), 203.

7. Dale Moody, *The Word of Truth*, (Grand Rapids: Eerdmans, 1981), 502.

8. Ralph L. Smith, *Old Testament Theology* (Nashville: Broadman & Holman, 1993), 393.

harapan yang sama sekali berbeda dengan apa yang dimiliki oleh bangsa-bangsa atau tetangga-tetangga Israel berkenaan dengan doktrin kehidupan setelah kematian.⁹

Sawyer, sebagaimana yang juga dikutip oleh Smith, mencoba untuk menghindari pertanyaan tentang tanggal acuan awal berkaitan dengan kebangkitan dalam Perjanjian Lama dengan mengatakan bahwa bentuk akhir dari teks Ibrani berkaitan dengan topik ini, datang kepada kita dari “periode pertengahan” dalam bahasa Ibrani yang dimulai sekitar 200 sM. Sawyer percaya bahwa makna kata Ibrani tertentu dalam teks Masoretik diwarnai oleh konteks aslinya dan dengan konteks pada masa ketika teks itu diselesaikan.¹⁰

Masih berkaitan dengan waktu kebangkitan, dalam *review* buku Jon D. Levenson, tentang “*The concept of resurrection in Judaism*,” Peter Steinfeld menulis bahwa Levenson ketika berbicara mengenai kapan waktu yang pasti berkaitan dengan munculnya konsep kebangkitan ini dalam agama Ibrani, mengatakan bahwa dengan pengecualian minoritas Yahudi ortodoks, kebanyakan orang Yahudi percaya bahwa ide kebangkitan adalah “sebuah metafora tentang bagaimana seseorang hidup dengan perbuatan baik.” “Orang-orang Yahudi yang menolak ide kebangkitan percaya bahwa kebangkitan merupakan sesuatu yang minor dan juga merupakan tema yang cukup terabaikan dalam Yudaisme.”¹¹ Selanjutnya Levenson sebagaimana yang dicatat oleh Steinfeld dalam *review*-nya mengatakan bahwa gagasan mengenai kebangkitan orang mati tidak ditemukan dalam teks-teks kuno dari Alkitab Ibrani, sebaliknya doktrin ini

9. Ralph L. Smith, *Old Testament Theology*, 393.

10. Ralph L. Smith, *Old Testament Theology*, 393.

11. Claude Mariottini, “Resurrection and the Restoration of Israel.”

<http://www.claudemariottini.com/blog/2006/10/resurrection-and-restoration-of-israel.html> (diakses 20 Oktober 2009).

baru dimunculkan pada masa Makkabe, yang ditemukan dalam Kitab Daniel, ketika orang-orang Yahudi yang setia sedang dianiaya oleh raja Anthiokhus IV.¹²

Dictionary of New Testament Background, juga menginformasikan hal yang sama. Dalam catatan penjelasan yang diberikan mengenai topik ini, dituliskan bahwa fakta-fakta atau bukti-bukti dari kitab Suci Ibrani mengindikasikan bahwa orang Israel tidak memiliki pertanyaan mengenai kehidupan yang akan datang atau hidup yang selanjutnya sampai dengan periode yang paling akhir dari Perjanjian Lama. Orang Ibrani kuno lebih menekankan kepada keterlibatan Yahweh dalam kehidupan saat ini. Berkat bagi orang benar dan hukuman terhadap mereka yang berbuat kejahatan adalah yang paling mendapatkan tempat dalam pembahasan dan pengertian orang Yahudi pada zaman itu. Sedangkan mengenai kehidupan dan kematian semata-mata hanya berkaitan dengan kehidupan yang sedang terus berlangsung.¹³

Sampai di sini kita memperoleh suatu gambaran informasi bahwa jika konsep mengenai kebangkitan ingin digali berdasarkan periode awal di Perjanjian Lama maka tentu saja akan mengalami suatu kesulitan sebab meskipun beberapa tokoh Alkitab atau pun nabi berbicara mengenai kebangkitan namun pemahaman tersebut tidak secara eksplisit diungkapkan melainkan secara implisit dan masih sebatas pada pemahaman berkaitan dengan pengharapan kepada perjumpaan dengan Allah pada saat kematian.

Pemahaman tersebut juga diakui oleh para sarjana theologi yang sepakat bahwa, Perjanjian Lama memang tidak secara eksplisit menyebutkan mengenai awal atau asal-mula adanya suatu kepercayaan mengenai keberadaan setelah kematian, atau pun

12. Claude Mariottini, "Resurrection and the Restoration of Isreal" (diakses 25 Februari 2010).

13. Craig A. Evans dan Stanley E. Porter, ed., *Dictionary of New Testament Background*, 931.

mengenai penyangkalan terhadapnya.¹⁴ Namun hal tersebut tidaklah berarti bahwa Perjanjian Lama diam ketika diperhadapkan dengan tema kebangkitan ini.¹⁵

Meskipun secara konsep orang Ibrani kuno tidak secara eksplisit mengungkapkan mengenai keyakinan mereka terhadap doktrin kebangkitan ini, namun apakah ide mengenai hal ini tidak mereka miliki? Tentu saja berdasarkan teks-teks dalam Kitab Suci Ibrani, kita bisa menemukan ide mengenai kepercayaan akan adanya kebangkitan orang mati dalam tulisan-tulisan suci tersebut, meskipun ide ini baru dikembangkan pada periode akhir Israel pada masa itu.

Namun bagi John D. Levenson, tema ini merupakan sebuah tantangan yang frontal untuk penyelidikan terhadap ide tersebut. Bahkan para apologetik Yahudi modern menurutnya, berpendapat bahwa tema tersebut bukanlah sesuatu yang tidak mungkin tidak bisa ditemukan.¹⁶ Kemungkinan ini diperlihatkan di dalam *Maimonides*¹⁷ dalam tiga belas prinsip imannya yang dipegang dan dilaksanakan dengan taat oleh setiap orang Yahudi. Maimondes dalam pasalnya yang ke-13 mengungkapkan pernyataan iman Yahudi bahwa, “Saya percaya akan adanya kebangkitan orang mati, yang datangnya dari Allah, Allah yang Maha Suci.”¹⁸

Beberapa teks yang dicatat dan diajukan oleh Levenson sebagai rujukan terkait dengan topik ini antara lain: Mazmur 17:5; 49:15; 73:24. Teks lain yang telah dikutip untuk membuktikan adanya konsep tentang kebangkitan ini adalah yang terdapat dalam Ayub 19:25-26; Yesaya 26:19; Yehezkiel 37.¹⁹ Namun sebelum mendapatkan

14. Craig A. Evans dan Stanley E. Porter, ed., *Dictionary of New Testament Background*, 931.

15. Sam Stern, “Resurrection.” <http://www.thechristianrabbi.org/resurrection.htm> (diakses 21 Oktober 2009).

16. Claude Mariottini, “Resurrection and the Restoration of Isreal.” (diakses, 21 Oktober 2009).

17. Tafsiran Mishnah yang sekarang dianggap sebagai teks dasar Yahudi Ortodoks.

18. Sam Stern, “Resurrection.” (diakses 21 Oktober 2009).

19. Claude Mariottini, “Resurrection and the Restoration of Isreal.” (diakses 25 Februari 2010).

bentuknya yang tetap, doktrin kebangkitan tubuh dalam bentuk awalnya menurut Burrows lebih menekankan kepada pengharapan akan kebangkitan Israel sebagai suatu bangsa dan bukannya merujuk kepada kebangkitan secara individu. Oleh sebab itu menurutnya, ketika tulisan-tulisan dalam Perjanjian Lama menyinggung mengenai keterlibatan individu dalam hal ini maka, pembicaraan tersebut seringkali hanya dibatasi pada partisipasi dari individu tersebut di dalam hal keselamatan.²⁰

Keselamatan yang dimaksudkan di sini menurut Burrows adalah berkenaan dengan restorasi Israel secara politik. Dengan demikian menurutnya yang dimaksud dengan “kebangkitan individu” dalam pemikiran orang Israel pada masa Perjanjian Lama adalah jika ia (seorang Israel) dapat secara langsung terlibat di dalam dan mengalami restorasi yang terjadi atas Israel. Keterlibatan atau pengalaman kebangkitan secara individu (dalam pengertian ini) dapat dialami oleh seseorang jika individu tersebut tetap hidup (secara fisik) dan menyaksikannya. Jika semasa kehidupannya restorasi bangsa Israel tidak terjadi maka ia hanya dapat berharap hal tersebut (restorasi) akan terjadi kepada atau bagi keturunannya.²¹ Inilah bentuk awal atau cikal-bakal dari konsep atau ide mengenai kebangkitan individu yang diyakini menjadi pemahaman mula-mula dari bangsa Israel pada masa Perjanjian Lama.

Burrows mengambil beberapa bagian Alkitab dari Perjanjian Lama untuk memberi penjelasan mengenai konsep keselamatan (dalam pengertian kebangkitan atau restorasi) dengan mengambil contoh dari beberapa bagian dalam Perjanjian Lama. Misalnya, Hosea 6:1-3 yang menurutnya merujuk kepada restorasi secara nasional, bukan kepada kebangkitan secara individu. Kiasan ini menurut Burrows

20. Millar Burrows, *An Outline of Biblical Theology*, 203.

21. Millar Burrows, *An Outline of Biblical Theology*, 203.

meskipun berbicara mengenai Allah yang dapat membangkitkan orang dari kematian, namun tidak dilihat sebagai sebuah peristiwa pengharapan kebangkitan secara individual. Juga ayat 14 dari Hosea 13 merupakan rujukan kepada pembebasan dari kematian dalam pengertian yang terus hidup, menurut Burrows.²²

Selanjutnya menurut Burrows, jika Yehezkiel 37:1-14 ditulis pada periode Yunani maka tentu saja penulisnya tahu tentang kepercayaan akan kebangkitan, namun apa yang ia bicarakan dalam bagian ini adalah sangat jelas yakni berkaitan dengan masalah restorasi secara nasional. Sementara itu, Ayub 19:25, menurutnya jelas merupakan sebuah pengharapan, namun pada 14:7-12, menolak apa pun harapan mengenai sebuah kebangkitan dan bahkan sepertinya harapan tersebut tidak muncul kembali dalam buku ini, sebagai sebuah solusi atas permasalahan Ayub.²³

Ayat yang menurut Burrows paling jelas berbicara mengenai kebangkitan adalah yang terekspresi dalam Yesaya 26:19, sebagai bagian dari dokumen apokaliptik. Menurutnya inilah yang mungkin menjadi data pertama yang merupakan ekspresi yang paling awal mengenai harapan kebangkitan individual yang terdapat dalam Perjanjian Lama. Pernyataan pertama yang juga dapat dipastikan ialah yang terdapat dalam Daniel 12:2, yang berasal dari periode Perjanjian Lama yang paling akhir.²⁴

Berbicara mengenai restorasi nasional maka perlu bagi kita juga untuk melihat informasi yang diberikan oleh Paul Heinisch mengenai hal ini. Heinisch berpendapat bahwa restorasi nasional ini dapat dilihat dari nubuat nabi Hosea yang meramalkan atau menubuatkan mengenai bagaimana umat dari kerajaan utara akan dibawa ke

22. Millar Burrows, *An Outline of Biblical Theology*, 204.

23. Millar Burrows, *An Outline of Biblical Theology*, 204.

24. Millar Burrows, *An Outline of Biblical Theology*, 204.

dalam pembuangan karena kejahatan mereka. Hosea juga menubuatkan bahwa hukuman Allah ini akan tiba pada kesudahannya yaitu ketika telah cukup adanya penyesalan dan pertobatan. Ketika masa itu tiba maka Yahweh akan membebaskan mereka. Dalam nubuat yang diucapkan oleh Hosea dalam 13:14, Tuhan sendiri berfirman demikian: “Dari kekuatan Sheol Aku akan membebaskan mereka, Aku akan menebus mereka dari pada maut. Di manakah penyakit samparmu, hai maut, di manakah tenaga pembinasamu, hai dunia orang mati?” (Hos. 13:14; bdk. terj. RSV. mengenai bagian ini).²⁵

Dalam penafsirannya terhadap bagian ayat tersebut di atas, Heinisch berpendapat bahwa pada konteks inilah maka terletak beberapa macam pemakaian metafora seperti: pembuangan adalah “kematian,” tempat pembuangan adalah “*Sheol*,” dan kembalinya dari pembuangan adalah “kebangkitan.” Menjadi tawanan adalah seperti sebuah kematian, mengingat kembali sebagai tawanan di Babilonia adalah seperti tinggal di dalam sebuah kuburan. Allah berjanji “Untuk membawa mereka keluar dari kubur-kubur mereka dan memimpin mereka masuk ke tanah Kanaan.”²⁶

Inilah yang menjadi salah satu titik tolak bagi kita untuk dapat mengetahui tentang permulaan atau cikal-bakal dari konsep mengenai kebangkitan tubuh. Berdasarkan pendapat Heinisch tersebut kita melihat bahwa pengharapan mengenai kebangkitan pada mulanya adalah terkait dengan kebangkitan secara nasional dari Israel sebagai suatu bangsa yang sedang berada di bawah penjajahan, sehingga konsep ini pada mulanya bukan berbicara mengenai kebangkitan secara individu

25. Paul Heinisch, *Theology of the Old Testament* (Collegeville: The Liturgical Press, 1955), 289.

26. Paul Heinisch, *Theology of the Old Testament*, 289.

sebagaimana yang dipahami pada masa kini. Meskipun demikian pengetahuan tersebut tetap penting bagi kita untuk kita ketahui sebab dengan belajar dari makna mula-mula mengenai konsep kebangkitan ini, kita dapat melihat bagaimana Tuhan mempersiapkan semuanya itu bagi generasi kemudian untuk dapat melihat kepada kebangkitan yang utama yakni kepada kebangkitan Yesus dan semua orang percaya.

Dalam Hosea 6:2 yang juga berbicara mengenai kebangkitan: “Ia akan menghidupkan kita sesudah dua hari, pada hari yang ketiga Ia akan membangkitkan kita, dan kita akan hidup di hadapan-Nya.” Teks ini menurut Paul Heinisch, berbeda dengan teks dari pasal 13 di atas. Pada teks di Hosea 6:2 ini tidak merujuk kepada pembuangan, melainkan sang nabi menurut Heinisch, sedang memperbandingkan keadaan berdosa dari umat dengan kematian dan pemulihan mereka kepada pengharapan akan kebangkitan.²⁷ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bagi Heinisch, tema kebangkitan pun sebenarnya telah ada dan disampaikan oleh para nabi, salah satunya adalah Hosea.

Meskipun demikian sebagaimana yang diungkapkan oleh Burrows bahwa perkembangan terhadap paham mengenai pengharapan individu akan adanya kehidupan setelah kematian (Kebangkitan) memang terjadi sangat sedikit dan sangat kurang memuaskan. Perkembangan terhadap ide ini sendiri diawali dari adanya perasaan ketidakpuasan terhadap pengharapan akan adanya restorasi secara nasional setelah pembuangan.²⁸

Burrows sendiri berpendapat bahwa pengharapan nasional pada taraf sejarah memang memberikan arah kepada pengharapan apokaliptik sebagai suatu bentuk

27. Paul Heinisch, *Theology of the Old Testament*, 289.

28. Millar Burrows, *An Outline of Biblical Theology*, 203.

nubuatan serta sebagai intervensi yang memberi pengharapan akan adanya suatu era dunia yang baru secara nasionalis di masa yang akan datang. Ketidakpuasan terhadap pengharapan akan terjadinya restorasi nasional inilah yang kemudian mendorong adanya suatu perubahan penekanan terhadap makna “Kebangkitan” itu sendiri. Kedua tipe pengharapan tersebut terkombinasi di kemudian hari dan bahkan menjadi pelengkap yang memberi warna kepada pengharapan Yahudi terhadap kebangkitan dan penghakiman setelah kematian.²⁹

Dalam teologi Yahudi, doktrin mengenai kebangkitan disebut *Tehiyat Hemmetim*.³⁰ Istilah ini tidak ditemukan terdapat dalam teks-teks kuno dari Alkitab Ibrani yang mana berbicara mengenai kematian sebagai sebuah fakta yang nyata.³¹ Menurut Sawyer seperti yang dikutip oleh Smith, istilah ini hanya ditemukan di dalam Misnah sebanyak empat kali dan dalam Talmud sebanyak empat puluh satu kali, yang juga menjadi istilah yang biasa terdapat dalam literatur Ibrani pada periode pertengahan³² serta tercatat dalam seluruh kamus Ibrani modern.³³

29. Millar Burrows, *An Outline of Biblical Theology*, 203.

30. Sam Stern, “Resurrection.” (diakses 21 Oktober 2009).

31. Claude Mariottini, “Resurrection and the Restoration of Isreal.” (diakses 21 Oktober 2009).

32. Istilah periode pertengahan atau abad pertengahan merupakan istilah untuk menunjuk suatu jaman peralihan atau jaman tengah antara dua jaman penting sesudah dan sebelumnya; yakni jaman kuno (Yunani dan Romawi) dan Jaman Modern, yang diawali dengan masa Renaissans pada abad ke-17. Ada beberapa pendapat mengenai masa waktu penghitungan terhadap Abad Pertengahan ini. Pertama, yang mengatakan bahwa Sejarah Abad Pertengahan dimulai kira-kira pada abad ke-5 sampai awal abad ke-17. Daman, “Filsafat Abad Pertengahan.” http://memancar.blogspot.com/2009_03_01_archive.html (diakses 26 Februari 2010); Kedua, yang menghitung permulaan abad pertengahan dari abad ke-5 sampai abad ke-16. Perhitungan ini didasarkan pada peristiwa jatuhnya kekaisaran Romawi Barat, yang kemudian dibandingkan pula dengan periode Modern Awal, waktu dimana dimulainya kebangkitan humanisme di Italia yang dikenal dengan Renaissance dan juga Reformasi. Wikipedia, The Free Encyclopedia On Line, http://en.wikipedia.org/wiki/Middle_Ages (diakses 26 Februari 2010). Kesimpulan akhir yang bisa diberikan adalah perhitungan titik awal dan titik akhir dari periode pertengahan, biasa diadopsi oleh para ahli, masing-masing sesuai dengan tujuan spesialisasi dan fokusnya saat ini.

33. Ralph L. Smith, *Old Testament Theology*, 392-393.

Meskipun istilah “kebangkitan” tidak ditemukan di dalam Perjanjian Lama namun menurut Smith, idenya tetap terekspresikan dengan adanya penggunaan delapan kata kerja dalam Alkitab Ibrani yakni: *hāyâ* (hidup); *qûm* (muncul atau bangkit); *heqis*³⁴ (bangun); *lāqah* (mengambil); *‘ālâ* (naik atau maju); *sûp* (kembali); *‘amad* (berdiri); *ne ‘or*³⁵ (membangunkan).³⁶ Jika diteliti dan digali secara lebih mendalam maka delapan kata kerja tersebut memberikan penekanan terhadap perbedaan antara kehidupan dan kematian. Kematian menyebabkan seseorang terpisah secara fisik dengan orang yang dikasihi tetapi juga dengan Allah. Meskipun demikian Allah sebagai pemberi hidup yang baru, akan memberikan kehidupan (kebangkitan) kepada orang yang telah mati sehingga ia memperoleh hidup yang baru (kebangkitan tubuh) dalam hubungannya yang baru bersama dengan Allah yang hidup.

Dari delapan kata kerja tersebut terdapat penggunaan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, sesuai dengan konteks kalimat dan tujuan penulisan yang digunakan dan yang ingin dicapai oleh penulisnya. Ada beberapa kata yang menggambarkan kebangkitan sebagai sesuatu hal yang positif, yang akan terjadi, namun ada juga yang mengekspresikan hal yang sebaliknya, yakni secara negatif, seakan-akan memandang kebangkitan sebagai hal yang tidak pernah akan terjadi. Dengan adanya delapan kata kerja sebagai suatu bentuk ekspresi ide kepada pengharapan akan kebangkitan dari kematian maka konsep tersebut juga sekaligus sebagai suatu bentuk pembelaan terhadap pandangan mayoritas Yahudi yang

34. Lih. “*qyf*” dalam, Willem A. VanGemeren, *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis*, vol.2 (Grand Rapids: Zondervan, 1997), 918.

35. Lih. “*ûr*” dalam William D. Mounce, *Mounce’s: Complete Expository Dictionary of Old & New Testament Words* (China: Zondervan, 2006), 49.

36. Ralph L. Smith, *Old Testament Theology*, 392-393.

bersikeras bahwa topik mengenai kebangkitan tidak pernah dikotbahkan ataupun diajarkan oleh para nabi sesuai dengan komentar mereka yang sangat terkenal ketika pertanyaan mengenai kebangkitan ini diajukan kepada mereka. Istilah yang seringkali muncul atau diucapkan mereka terkait dengan topik mengenai kebangkitan ini adalah “Ketika aku mati, aku sudah mati. Tidak ada yang pernah kembali dari kubur untuk menceritakan bahwa ada kehidupan setelah kematian.”³⁷

Pada beberapa tempat di Perjanjian Lama, persekutuan dengan Allah memberi kesan sebagai suatu kemenangan terakhir atas kematian.³⁸ Dua figur yang diangkat untuk berada bersama dengan Allah dan tidak mengalami pengalaman kematian – Henokh (Kej. 5:24) dan Elia (2 Raj. 2:9-11). Bahwa, Henokh berjalan bersama Allah; dan ia tidak ada lagi, karena Allah telah mengambilnya,” (Kejadian 5:24 dan Ibrani. 11:5), orang Yahudi kemudian menafsirkannya sebagai sebuah “pra anggapan” mengenai kehidupan kekal.³⁹

Selain itu Perjanjian Lama juga memberitahukan bahwa orang percaya dapat mengharapkan pembebasan dari kematian.⁴⁰ “Tetapi Allah akan membebaskan nyawaku dari cengkeraman dunia orang mati, sebab Ia akan menarik aku (Maz. 49:16). Meskipun dalam ayat ini sama sekali tidak disebutkan mengenai tubuh, namun ada terdapat pengharapan bahwa kehidupan yang tidak lengkap di *Sheol* bukan merupakan keadaan manusia yang terakhir.⁴¹

Moody dalam pernyataannya mengenai hal tersebut mengatakan bahwa sama seperti sebuah pengharapan dari setiap orang percaya kepada Allah yang terus

37. Sam Stern, “Resurrection.” (diakses 21 Oktober 2009).

38. Dale Moody, *The Word of Truth*, 503.

39. Craig A. Evans dan Stanley E. Porter, *Dictionary of New Testament Background*, 931.

40. Millard J. Erickson, *Teologi Kristen*, vol. 3, (Malang: Gandum Mas, 2004), 521.

41. Millard J. Erickson, *Teologi Kristen*, vol. 3, 521-522.

mengalami peningkatan dari waktu ke waktu dan sama seperti kesatuan jiwa manusia dengan tubuh fisiknya sebagai satu kesatuan dari ciptaan yang baik, maka proklamasi mengenai kemenangan secara total yang melebihi kekuatan dari kematian merupakan sebuah loncatan iman yang sangat vital dari seseorang kepada Allah. Dalam hal ini menurutnya, Allah sendirilah yang akan menyatakan diri-Nya sebagai sebuah jembatan untuk masa yang akan datang, yang mana di dalamnya orang percaya akan dibangkitkan dari *Sheol* untuk mendapatkan *reward* dan bagi mereka yang jahat, mereka akan dikumpulkan untuk seterusnya menerima hukuman.⁴²

Perjanjian Lama memiliki kurang lebih dua puluh bagian teks di dalamnya yang berbicara atau pun mengisahkan mengenai kebangkitan (Ul. 32:39; 1 Sam. 2:6; 1 Raja. 17:22; Ayub 14:12; 19:25-27; Maz. 1:6; 16:10; 17:15; 49:15; 71:20; 73:24; 88:10; Yes. 26:14, 19; 53:11; 66:24; Yeh. 37:10; Dan. 12:2; Hos. 6:2). Bagian-bagian tersebut menurut Sawyer tidak bisa dijadikan sebagai bukti atau sebagai jaminan mengenai kepercayaan mula-mula tentang kebangkitan menurut Perjanjian Lama, namun tetap dapat dijadikan sebagai dasar dari teologi Perjanjian Lama yang sangat substansial terhadap subyek ini.⁴³

Sebagaimana yang dikutip oleh Smith dari *Hebrew Words for Resurrection* bahwa memang bagian dari teks-teks tersebut bukan saja hanya secara samar-samar menjadi bayang-bayang dari Perjanjian Baru, tetapi merupakan ekspresi yang jelas kepada kepercayaan akan kekuatan Allah yang mampu untuk menciptakan kehidupan yang baru, yang keluar dari debu dan busuknya kubur. Hanya Allah yang mampu untuk memperbaharui seorang manusia dan menjadikan kehidupannya yang

42. Dale Moody, *The Word of Truth*, 502.

43. Ralph L. Smith, *Old Testament Theology*, 393.

kemudian menjadi sebuah kehidupan yang lebih baik di mana manusia tidak akan pernah lagi dapat berakhir di dalam penderitaan dan penghakiman sebab ia akan keluar sebagai pemenang untuk selamanya.⁴⁴

Dengan berbagai pertimbangan dan berdasarkan kepada beberapa bagian ayat dalam Perjanjian Lama tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ide mengenai kebangkitan orang mati adalah merupakan sebuah ide yang telah ada dalam tulisan-tulisan Perjanjian Lama, meskipun sebagian di antaranya hanya dikemukakan secara implisit. Ide tersebut berkembang dengan konsep awal yakni mengenai restorasi Israel sebagai suatu bangsa. Namun kemudian terus membentuk sebuah konsep dan kepercayaan yang bersifat apokaliptik akan adanya satu masa di mana Allah akan membangkitkan setiap individu yang telah mengalami kematian secara jasmani.

II. Periode Intertestamental.

Dalam masa pengkanonan kitab-kitab Suci Perjanjian Lama dan Baru, ada terdapat pula beberapa kitab yang beredar pada masa yang sama, namun tidak dimasukkan sebagai kanon Alkitab. Kitab-kitab tersebut disebut sebagai Apokrifa. Kitab-kitab ini memang tidak memiliki otoritas sebagai kitab-kitab yang termasuk dalam kanon Alkitab, namun sangat memiliki fungsi sejarah yang penting. Oleh karena itu, gereja seringkali merujuk kepada kitab-kitab ini karena memberikan informasi-informasi sejarah berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa antar Perjanjian. Dalam bagian pembahasan yang kedua mengenai kebangkitan tubuh pada masa Bait Suci kedua, penulis akan banyak merujuk kepada kitab-kitab

44. Ralph L. Smith, *Old Testament Theology*, 393-394.

apokrifa selain beberapa kitab-kitab kanon yang terdapat dalam Perjanjian Lama, seperti yang saat ini kita miliki.

Yudaisme menurut Wright, bukanlah merupakan sebuah agama yang bersifat spekulasi atau sekedar sebuah pengabdian pribadi semata. Melainkan merupakan sebuah kepercayaan yang diakarkan pada ketaatan dan peribadatan harian, mingguan dan tahunan. Pusat penyembahan orang Yahudi menurutnya adalah keteraturan dan ketaatan mereka dalam mengunjungi tempat-tempat peribadatan mereka dan dalam menjalankan kehidupan doanya. Doa-doa orang Yahudi yang menjadi pusat pada abad pertama berjumlah 21, seperti yang dikenal dengan ‘*Shema Israel* (‘*Hear, O Israel ...*’) dan ‘*Tefillah*,’ ‘*the prayer of all prayers*,’ juga yang dikenal dengan nama ‘*Shemoneh Esre*’ atau ‘*Eighteen Benedictions*.’⁴⁵

Bagian kedua dari *Benediction* tersebut secara cukup eksplisit menyatakan:

Allah Israel adalah penguasa yang memberikan hidup kepada orang mati:

“You are mighty, humbling the proud; strong, judging the ruthless; You live for evermore, and raise the dead; You make the wind to return and the dew to fall; You nourish the living, and bring the dead to life; You bring forth salvation for us in the blinking of an eye. blessed are You, O Lord, who bring the dead to life.”

[“Engkau perkasa, merendahkan yang angkuh; kuat; menghakimi yang zalim; Engkau hidup untuk selama-lamanya, dan membangkitkan orang mati; Engkau membuat angin bertiup kembali dan embun turun; Engkau pemelihara hidup; dan memberi hidup kepada yang mati; Engkau memberikan keselamatan yang kekal dalam sekejap mata kepada kami. Terpujilah Engkau, ya Tuhan, yang memberi hidup kepada yang telah mati.”]⁴⁶

Dalam Perjanjian Baru, kita mengenal golongan Farisi sebagai yang mempercayai tentang adanya kebangkitan orang mati. Meskipun demikian pada kenyataannya, kebangkitan bukan semata doktrin dari golongan Farisi dan para penerusnya yakni para rabbi. Karena semua bukti menunjukkan bahwa dengan

45. N. T. Wright, *The Resurrection of the Son of God* (Minneapolis: Fortress, 2003), 146.

46. N. T. Wright, *The Resurrection of the Son of God*, 146.

beberapa pengecualian yang tercatat, pemikiran mengenai hal ini sudah sangat luas dan telah menjadi sebuah kepercayaan di sebagian besar kalangan orang Yahudi di sekitar periode pertengahan.⁴⁷ Tentu saja perkembangan ini menjadi sebuah perkembangan kemajuan kepercayaan yang berbeda, (semakin berkembang) jika dibandingkan dengan abad-abad sebelumnya, sebagaimana yang telah dibahas pada bagian sub bab sebelumnya.

Beberapa pendapat lain mengenai munculnya istilah atau adanya keyakinan mengenai doktrin “kebangkitan tubuh” diperkirakan juga datang dari masa Makkabe,⁴⁸ yang ditemukan dalam kitab Daniel (sebagai salah satu kitab yang diyakini ditulis pada jaman yang sama). Pendapat atau pandangan ini mungkin dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa yang menimpa orang-orang Yahudi yang hidup pada masa itu. Suatu masa ketika orang-orang Yahudi yang setia sedang mengalami penganiayaan oleh raja Antiokhus IV,⁴⁹ seperti juga yang disetujui D.S. Russel, ketika ia mengatakan bahwa istilah ini dimunculkan sebagai alasan yang merujuk kepada para martir sebagai umat percaya di Israel.⁵⁰

Dalam salah satu bagian dari 2 Makkabe 12:43-45 memberikan penjelasan mengenai kredo yang dipegang oleh orang Israel yang muncul karena penderitaan akibat iman mereka. Kredo tersebut berisi tentang ungkapan bahwa mereka percaya

47. N. T. Wright, *The Resurrection of the Son of God*, 147.

48. Pada 168 sM, kaum Makkabe (Hasmonean), yang dipimpin oleh Yudas Makkabeus, merebut Yudea dari kekuasaan Dinasti Seleukus yakni penguasa Siria yang mendukung penyebaran agama dan budaya Yunani. Pada perayaan hari raya Yahudi yaitu Hanukkah, kaum Makkabe merebut kembali Yerusalem dan menahbiskan Bait Suci (164 sM) serta memerintah di Yudea sampai waktu di mana Herodes mengambil alih kekuasaan pada 37 sM. ____ “Naskah Laut Mati.” <http://www.ibiblio.org/expo/deadsea.scrolls.exhibit/Community/stperiod.html> (diakses 21 Oktober 2009).

49. Claude Mariottini, “Resurrection and the Restoration of Isreal.” (diakses 21 Oktober 2009).

50. Ralph L. Smith, *Old Testament Theology*, 393, seperti yang dikutip oleh Smith dari Russell, *The Method and Message of Jewish Apocalyptic*, 367.

akan adanya kebangkitan dari kematian dan khasiat dari doa-doa dan pengurbanan yang diberikan demi kepentingan mereka,⁵¹ di mana upah bagi mereka yang setia bukanlah ketaatan kepada undang-undang yang dapat membawa kesejahteraan dan umur yang panjang pada masa kini, melainkan kemartiran, yang akan memberikan keadilan yang sesungguhnya pada masa yang akan datang melalui dibangkitkannya kembali tubuh yang telah mati.⁵²

Secara natural pengharapan sangat menonjol di dalam tulisan-tulisan apokaliptik, seperti Henokh, 4 Ezra, dan 2 Baruk. Ekspresi yang paling jelas keyakinan ini ditemukan dalam catatan yang terdapat dalam kitab 2 Makkabe 7:9-11, 14, 22-29, mengenai kisah martirnya tujuh orang bersaudara,⁵³ dan ibu mereka yang ditangkap yang dipaksa oleh raja Antiochus Epiphanes melalui siksaan untuk makan dari daging babi yang haram. Satu persatu dari mereka kemudian menerima kematian mereka dengan cara yang sangat mengenaskan, namun sebagian dari mereka kemudian membuat pernyataan yang sangat spesifik, yang merupakan wujud dari iman mereka tentang pengharapan mereka di masa yang akan datang.⁵⁴

“Martir yang pertama sebelum menerima kematiannya bertanya kepada raja, “Apa yang ingin anda tanyakan dan jawaban apa yang ingin anda dengarkan dari kami? Karena kami lebih bersedia untuk mati daripada harus melanggar batasan hukum dari para leluhur kami.” Anak yang keempat berkata, “adalah lebih baik, menerima kematian di tangan manusia, supaya dapat memandang kepada pengharapan yang dari pada Allah, kepada Allah yang dapat membangkitkan kembali. Tetapi bagi kalian tidak ada kebangkitan kepada hidup!” (2 Makabe 7:14). Setelah kematian dari ketujuh anaknya, ibu mereka berkata, “Tetapi Sang pencipta dunia ini, yang telah menciptakan manusia dan yang telah merencanakan segala sesuatu sejak semula, dalam rahmat-Nya akan memberikan kembali kehidupan dan nafas hidup, karena engkau sekarang melupakan dirimu sendiri demi kepentingan hukum-hukum-Nya.” (2 Makabe 7:23)⁵⁵

51. Robert C. Dentan, *A First Reader In Biblical Theology* (New York: The Seabury, 1965), 57.

52. Claude Mariottini, “Resurrection and the Restoration of Isreal.” (diakses 20 Oktober 2009).

53. Millar Burrows, *An Outline of Biblical Theology*, 204.

54. N.T. Wright, *The Resurrection of the Son of God*, 151.

55. Ralph L. Smith, *Old Testament Theology*, 396.

Pernyataan-pernyataan tersebut, mengindikasikan bahwa meskipun saat itu tubuh mereka dibinasakan dengan cara-cara yang keji namun pada waktunya nanti mereka akan memperoleh penggantian sebuah keabadian jiwa.⁵⁶ Teks-teks tersebut tidak hanya berbicara mengenai bangkitnya tubuh tetapi lebih kepada adanya restorasi dari anggota tubuh yang hilang atau bagian-bagian tubuh yang lainnya (2 Mak. 7:10-11; 14:46).⁵⁷

Sejak periode inter-testamental, (bagi Yudaisme kecuali Helenistik) kepercayaan terhadap kebangkitan dari kematian merupakan hal yang diakui atau disetujui secara umum dan sangat ditekankan, kecuali oleh golongan Saduki⁵⁸ yang menolak akan adanya kebangkitan. Di kemudian hari setelah jatuhnya Yerusalem dan kehancuran Bait Allah, pengaruh kepemimpinan dari golongan ini kemudian mulai berkurang, dan kepemimpinan keagamaan selanjutnya dipegang oleh golongan Farisi.⁵⁹

Dalam bahasa Yunani bentuk kata kerja untuk “kebangkitan” adalah *naistemi* dan *egeiro* yang memiliki pengertian yang sama. Penggunaan kata ini ditemukan di

56. Craig A. Evans dan Stanley E. Porter, *Dictionary of New Testament Background*, 933.

57. Craig A. Evans dan Stanley E. Porter, *Dictionary of New Testament Background*, 933.

58. Tiga sumber yang dapat dipercaya dalam penilaiannya baik dari sisi positif maupun negatif terhadap golongan Saduki adalah yang berasal dari Perjanjian Baru, Josephus (seorang sejarawan Yahudi) dan tulisan-tulisan para rabi. Dari ketiga sumber tersebut, tidak ada satu pun di antara mereka yang memiliki sikap netral dalam laporan mereka tentang golongan tersebut. Perjanjian Baru tidak terlalu terkejut memandang penolakan mereka terhadap kebangkitan, yang memang menjadi ciri khas dari karakteristik mereka. Josephus menggambarkan mereka sebagai orang-orang yang seolah-olah adalah filsuf Helenistik yang sesungguhnya. Sedangkan para rabi ketika berbicara tentang golongan ini adalah terkait dengan sikap mereka terhadap kesucian. Pada dasarnya golongan Saduki menolak “Kebangkitan”; Mereka kelihatannya mengikuti dengan cukup ketat penafsiran dari Perjanjian Lama, dan menolak apa pun juga yang secara khusus berkaitan dengan kehidupan di masa yang akan datang secara keseluruhan. Meskipun demikian menurut Wright, janganlah kita memandang mereka sebagai kelompok yang radikal, hanya karena mereka menolak “kebangkitan,” dan memandangnya sebagai 180 derajat jauh berbeda dari kita. Sebab menurutnya, golongan Saduki menolak “kebangkitan” karena mereka sangat konservatif. N. T. Wright, *The Resurrection of the Son of God* (Minneapolis: Fortress Press, 2003), 131.

59. Millar Burrows, *An Outline of Biblical Theology*, 204.

dalam Yesaya 26 (terjemahan LXX), antara ayat yang berbicara mengenai penyangkalan terhadap kebangkitan (14) dan ayat yang menegaskan mengenai adanya kebangkitan (19). Keduanya muncul dengan jelas di dalam teks LXX dari Yesaya, 26:14 dengan pernyataan bahwa yang sudah mati tidak akan melihat hidup (*ηοι νεκροι ζοεν ου με ιδουσιν*), dan bahwa “dokter atau tabib” tidak akan bangkit (*ουδε ιατροι ου με αναστεσοσιν*).⁶⁰

Dalam peralihan ke, 26:19 dengan tegas menyatakan bahwa yang telah mati akan dibangkitkan (*αναστεσονται ηοι νεκροι*), dan mereka yang di dalam kubur-kubur akan dibangkitkan pula (*εγερτησονται ηοι εν τοις μνημειοις*). Dengan cara yang sama, bagian dari Hosea 6:2 mengungkapkan pemikiran yang sama seperti yang digunakan oleh Yesaya dan Daniel, juga secara eksplisit di dalam bahasa Yunani: Pada hari ketika kita akan dibangkitkan dan kemudian hidup di hadapan-Nya (*αναστεσομεθα και ζεσομεθα ενοπιον αυτου*).⁶¹ Dalam buku terakhir dari kitab Henokh (1 Hen. 91-104), terdapat catatan lima buku yang berisikan variant yang berbeda mengenai topik ini. Dalam bagian ini terdapat bahasa yang jika diperhatikan secara sekilas memberi kesan mengenai kebangkitan tubuh (1 Hen. 92:3-5; 104:2, 4), dan di dalam 1 Henokh 103:4 kita mendapat kesan bahwa “jiwa-jiwa” mereka akan tetap “hidup dan bersukacita” dan “tidak akan binasa.”⁶²

Dalam Misnah dikatakan bahwa kebangkitan dapat menjadi kesimpulan dari Taurat, dan setiap orang yang menolaknya tidak mendapat bagian di dalam kehidupan yang akan datang. Literatur para nabi menunjuk kebangkitan melalui suatu pengertian secara literal terhadap sebuah pernyataan Ibrani yaitu “menjadikan hidup dari yang

60. N.T. Wright, *The Resurrection of the Son of God*, 147-148.

61. N.T. Wright, *The Resurrection of the Son of God*, 148.

62. Craig A. Evans dan Stanley E. Porter, *Dictionary of New Testament Background*, 933.

telah mati.” Allah sering kali berkata bahwa “Ia yang menjadikan hidup dari kematian.”⁶³

Memang telah terjadi banyak perubahan di dalam konsep mengenai “kehidupan setelah kematian” di dalam periode antar perjanjian, lebih lagi terhadap beberapa konsep dari Perjanjian Lama yang lainnya. Pemisahan bagi orang benar dan orang jahat setelah kematian menjadi lebih jelas.⁶⁴ Ide mengenai adanya *intermediate state* antara kematian dan kebangkitan dipublikasikan (2 Esdras 7:75; 1 Enoch 5:5-9), dan juga mengenai penetapan konsep penghakiman terakhir (2 Esdras 7:70).⁶⁵

Konsep tersebut di atas bisa juga dipengaruhi oleh beberapa teks yang memang ketika berbicara mengenai kebangkitan, hanya membatasinya dalam konteks Israel saja atau “orang-orang kudus” (1 Hen. 22:13; 46:6; 51:1-2; Mazmur Salomo 3:11-16; 13:9-11; 14:4-10; 15:12-15). Namun selain beberapa teks tersebut, banyak bagian teks lainnya yang berasal dari abad pertama, juga memperlihatkan atau membuktikan bahwa kebangkitan mencakup orang percaya dan orang yang lalim atau jahat. Teks-teks seperti demikian dapat di temukan dalam beberapa bagian seperti, 4 Ezra 4:41-43; 7:32-38; Perjanjian Benyamin 10:6-9; 2 Baruk. 49:2-51:12; 85:13.⁶⁶

Dalam Zefanya 3:8, Yahweh memerintahkan umat-Nya untuk menantikan-Nya, hari di mana ia akan bangkit sebagai saksi, mengumpulkan segala bangsa untuk dihakimi. Dalam LXX kata “tunggu” mengacu kepada “hari kebangkitan-Ku” (*εισ ημεραν αναστασεος μου*) untuk bersaksi. Pengertian yang sederhana adalah “hari

63. Millar Burrows, *An Outline of Biblical Theology*, 204.

64. Ralph L. Smith, *Old Testament Theology*, 395-396, seperti yang dikutip oleh Smith dari Russel, dalam “*The Method and Message of Jewish Apocalyptic*,” 364-365.

65. Ralph L. Smith, *Old Testament Theology*, 395-396.

66. Craig A. Evans dan Stanley E. Porter, *Dictionary of New Testament Background*, 933.

ketika saya bangkit” yang memiliki arti yang sama seperti yang terdapat dalam bahasa Ibraninya.⁶⁷

Demikian juga kitab Kebijaksanaan Salomo yang berbicara mengenai orang benar yang akan menemukan kedamaian (Keb. 3:1-4) dan sebuah keberadaan yang tidak dapat dibeli (Keb. 2:23-24; 5:5; 6:19). Dengan cara yang sama, dalam *Sibylline Oracle*⁶⁸ menyatakan bahwa kebangkitan tubuh akan menjadikan tubuh sedemikian rupa sehingga menjadi persis sama seperti tubuh duniawi (*Sibylline Oracle* 4.176-82).⁶⁹ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masa intertestamental memperlihatkan banyak perhatian yang beranekaragam atau lebih besar dari pada yang telah Kitab Suci Ibrani lakukan berkaitan dengan pertanyaan tentang kekekalan. Keanekaragaman ini pula yang kemudian merefleksikan kepercayaan yang ada dari kelompok-kelompok orang Yahudi⁷⁰ pada jaman Yesus.⁷¹

Dari periode intertestamental, kita mendapatkan suatu gambaran konsep yang lebih jelas mengenai bentuk dari doktrin kebangkitan tubuh. Dalam masa ini, akibat penganiayaan yang dialami oleh para martir Yahudi yang percaya kepada Yahweh dan menolak untuk beribadah kepada Kaisar maupun dewa sesembahan mereka, menjadikan orang-orang Yahudi yang saleh tersebut harus menerima konsekuensi kematian secara mengerikan. Hal tersebut mendorong mereka untuk mengembangkan

67. N.T. Wright, *The Resurrection of the Son of God*, 149.

68. *The Sibylline Oracles* (kadang-kadang disebut sebagai “*pseudo-Sibylline Oracles*”) adalah kumpulan ucapan-ucapan dogmatis yang ditulis dalam bahasa Yunani yang dinisbahkan kepada Sibyls, seorang yang dipercaya sebagai nabi dan mendapatkan wahyu dari Tuhan.

69. Craig A. Evans dan Stanley E. Porter, *Dictionary of New Testament Background*, 933.

70. Golongan Saduki yang menolak adanya ide mengenai akhirat/alam baka (Kis. 23:8; 26:8). Golongan Farisi yang mengajarkan mengenai kebangkitan dan hidup kekal yang akan diberikan kepada Israel di akhir zaman, tidak termasuk mereka yang murtad (Kis. 23:6-8). Kelompok Esene melihat dengan cara pandang yang tidak jelas, misalnya yang terdapat dalam gulungan Laut Mati.

71. Craig A. Evans dan Stanley E. Porter, *Dictionary of New Testament Background*, 933.

suatu konsep keyakinan bahwa Yahweh-lah yang dikemudian hari akan membangkitkan tubuh mereka yang telah mati.

Dalam pengembangan doktrin kebangkitan tubuh tersebut, terlihat juga adanya penekanan perbedaan terhadap orang benar dan orang fasik. Tubuh orang benar kelak akan dibangkitkan oleh Yahweh untuk dapat melihat terang-Nya, sedangkan bagi mereka yang fasik, mereka akan diam selamanya di dalam kegelapan tanpa pernah mengalami kebangkitan tubuh. Dengan adanya perkembangan makna apokaliptis terhadap doktrin ini, menjadikan orang-orang saleh Yahudi dengan penuh keberanian dapat menghadapi maut yang menjemput mereka, meski harus melalui siksaan-siksaan yang teramat berat dan menyakitkan.

Dari periode waktu kedua ini, kita memperoleh suatu gambaran perkembangan konsep mengenai kebangkitan tubuh yakni dari konsep kebangkitan secara politik kemudian mendapatkan pengertian dan penekanan baru kepada konsep kebangkitan tubuh secara individual. Meskipun demikian, konsep mengenai kebangkitan tubuh dalam periode kedua ini belum bisa dikatakan seutuhnya telah terbentuk, karena pemahaman orang Yahudi pada masa itu masih sekedar bersifat apokaliptis semata. Oleh karena itu, konsep kebangkitan tubuh yang dimaksudkan di sini masih berbeda dengan konsep kebangkitan tubuh yang diimani di dalam kekristenan. Konsep kebangkitan tubuh dalam periode waktu ini hanya memiliki visi tanpa dasar yang jelas, sedangkan konsep kebangkitan tubuh dalam kekristenan, selain memiliki visi tetapi juga memiliki dasar yang jelas yakni kepada “Kebangkitan tubuh Kristus.”

III. Periode Kekristenan Mula-Mula.

Sejak masa pembuangan hingga *intertestamental*, agama Yahudi telah menaruh harapan akan adanya kebangkitan, baik itu kebangkitan nasional maupun individual. Bukti-bukti tekstual mengenai hal ini dapat ditemukan dalam tulisan-tulisan apokaliptik pada masa itu, yang menyatakan bahwa apa yang dinantikan orang Yahudi pada umumnya bukanlah suatu pembangkitan jenazah semata-mata, melainkan suatu transformasi yang betul-betul radikal (bnd. Dan. 12:3).⁷² Pengharapan tersebut terus ada dan berkembang hingga pada jaman Yesus dan para rasul.

Oleh sebab itu, para ahli telah mempertanyakan mengenai apa yang sebenarnya dimaksudkan dengan kebangkitan dalam pengertian komunitas Kristen mula-mula. Beberapa di antara mereka kemudian berpendapat bahwa kebangkitan dalam pemahaman komunitas mula-mula mungkin bukan dalam pengertian kebangkitan fisik seperti yang telah begitu lama dipercayai, tetapi mungkin merujuk kepada sesuatu yang lebih seperti kebangkitan kelangsungan hidup roh tanpa tubuh. Namun dokumen-dokumen Perjanjian Baru secara keseluruhan berulang kali secara eksplisit mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan kebangkitan adalah yang berkaitan dengan tubuh secara fisik.⁷³

Berbeda dengan apa yang ada dalam konsep Yahudi pada waktu itu mengenai kebangkitan, maka filsafat Yunani menganggap tubuh sebagai hambatan ke kehidupan sejati, dan mengharapkan akan adanya saat di mana jiwa akan bebas dari

72. Nico Syukur Dister, *Kristologi Sebuah Sketsa* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 231.

73. Weekend Fisher, "Heart, Mind, Soul, dan Kekuatan."

<http://weekendfisher.blogspot.com/2008/11/bodily-resurrection-in-second-temple.html> (diakses 20 Oktober 2009).

kungkungannya. Meskipun ajaran ini memahami hidup setelah mati sebagai hidup yang *immortal* bagi jiwa, namun dengan tegas menolak segala gagasan mengenai kebangkitan.⁷⁴ Menurut filsafat Yunani, ketakfanaan jiwa adalah suatu sifat yang dengan sendirinya dimiliki oleh manusia. Filsafat ini telah menyelimuti kepahitan maut dan memperindah kematian menjadi kelepasan yang agung.⁷⁵

Literatur yang lain juga memperlihatkan adanya pengaruh Helenistik yang berbicara mengenai keabadian di dalam bentuk yang *immortal* tanpa menghubungkannya dengan kebangkitan tubuh. Ada kemungkinan beberapa orang kristen terpengaruh dan kemudian menambahkan atau menyisipkan makna yang tidak berkesinambungan yaitu bahwa kebangkitan orang benar dan orang fasik adalah terutama hanya menunjuk kepada orang Yahudi saja, yang dikutip atau ditafsirkan berdasarkan cerminan eskatologi Daniel 12:2-3.⁷⁶

Pandangan Yahudi yang jelas sangat berbeda dengan pandangan Yunani pada akhir dari masa Perjanjian Lama meyakini dengan teguh akan harkat-harkat tubuh dan menganggapnya tidak akan binasa, dan dengan demikian mereka mengharapkan akan adanya kebangkitan bagi tubuh. Bahkan mereka berpendapat bahwa yang akan dibangkitkan adalah tepat tubuh yang sama dengan tubuh yang mati.⁷⁷ Meskipun ide ini sendiri bukanlah merupakan sebuah ide yang dianut secara umum,⁷⁸ namun di kemudian hari, pandangan mengenai kebangkitan ini, (terutama pandangan yang dipegang oleh mereka yang percaya akan adanya kebangkitan), menjadi latarbelakang yang relevan dalam konteks untuk memahami apa yang umat Kristen perdana (tanpa

74. J. D. Douglas et al., *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1, A – L*, 146.

75. G. C. van Niftrik dan B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, 527.

76. Craig A. Evans dan Stanley E. Porter, *Dictionary of New Testament Background*, 933.

77. J. D. Douglas et al., *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1, A - L*, 146.

78. Craig A. Evans dan Stanley E. Porter, *Dictionary of New Testament Background*, 931.

terkecuali orang Yahudi), pahami atau mengerti ketika mereka berbicara maupun berpikir mengenai kebangkitan.⁷⁹

Di jaman Perjanjian Baru, pembahasan mengenai topik ini seringkali menimbulkan perbedaan pendapat yang cukup tajam bahkan di kalangan eksklusif Yahudi. Yesus sendiri dalam hal ini setuju dengan golongan Farisi dalam menentang golongan Saduki yang menolak kepercayaan terhadap adanya kebangkitan tubuh (Mat. 22:23; Kis 23:8).⁸⁰

Keyakinan akan adanya kebangkitan tubuh dikalangan jemaat Kristen mula-mula adalah didasarkan pada peristiwa kebangkitan Kristus. Berdasarkan peristiwa tersebutlah maka para pengkhotbah mula-mula yang percaya bahwa Kristus telah bangkit, memiliki keyakinan yang kokoh bahwa kelak (pada kedatangan-Nya yang kedua) Ia akan membangkitkan pula setiap orang yang percaya kepada-Nya. Keyakinan ini menyebabkan mereka menjadi berbeda atau bertentangan dengan semua guru lain dari dunia kuno.⁸¹

Peristiwa tersebut memberikan makna yang berbeda dan sangat mendalam bagi iman Kristen, karena kebangkitan Kristus tidak sama dengan pengertian atau kepercayaan terhadap kebangkitan yang terdapat dalam agama apapun dalam dunia kekafiran kuno pada zaman itu, dimana yang menjadi ciri khas dari pemikiran pada zaman itu ialah ketidakberdayaan dalam menghadapi kematian. Sebaliknya dengan

79. Weekend Fisher, "Heart, Mind, Soul, dan Kekuatan." (diakses 20 Oktober 2009).

80. Millar Burrows, *An Outline of Biblical Theology*, 204. Markus dalam Injil-nya mengisahkan mengenai beberapa orang Saduki yang datang kepada Yesus dengan pertanyaan mengenai "kebangkitan orang mati (Mar. 12:18-26)." Dalam bagian tersebut terlihat dengan jelas bahwa Yesus mengajarkan mengenai konsep kebangkitan yang sangat berlawanan dengan latar belakang pembicaraan Yahudi berkaitan dengan kebangkitan. Juga dapat dilihat bahwa Yesus sendiri membahas mengenai kontroversi yang sebelumnya telah ada yang berkenaan dengan kebangkitan. Weekend Fisher, "Heart, Mind, Soul, dan Kekuatan." (diakses 20 Oktober 2009).

81. J. D. Douglas, et al., *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1, A - L*, 146.

adanya peristiwa kebangkitan Kristus, memberikan dampak keyakinan iman bagi orang Kristen terhadap adanya kebangkitan bagi diri mereka sendiri di masa depan.⁸²

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peristiwa kebangkitan Yesus juga merupakan buah sulung dari kepercayaan Kristen akan adanya suatu waktu di mana kebangkitan akan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dan dialami secara menyeluruh oleh semua orang. Peristiwa tersebut jugalah yang telah memberikan perhatian atau makna yang terus semakin meningkat dari ide atau pengertiannya yang semula kepada makna yang lebih baru dan lebih mendalam yang berkembang semenjak zaman Yesus hingga zaman gereja mula-mula.⁸³

Pada masa gereja mula-mula konsep mengenai kebangkitan ini mulai mengalami perkembangan ke arah yang lebih terperinci dan lebih menyatu. Perkembangan terhadap konsep kebangkitan ini berkaitan dengan kebangkitan dari para pengikut Yesus, di mana konsep ini memiliki arti yang lebih dalam dan lebih penting jika dibandingkan dengan konsep kebangkitan yang ada pada masa antar perjanjian. Perbedaan ini juga dapat dipahami bahwa doktrin “Kebangkitan” sendiri bukanlah sebuah topik yang sering menjadi sentral dalam teks-teks Yahudi kuno, tetapi doktrin ini sejak jaman Yesus dan seterusnya, adalah merupakan tulang punggung dari iman Perjanjian Baru. Kebangkitan Yesus sebagai yang pertama dan orang tebusan-Nya yang telah mati kemudian akan dibangkitkan di akhir zaman.⁸⁴

Gagasan tentang cara dan bentuk hidup kebangkitan sebagai mana yang ditemukan dalam 1 Korintus 15, tidak diperoleh Paulus dari penampakan Yesus

82. J. D. Douglas, et al., *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1, A - L*, 146.

83. Craig A. Evans dan Stanley E. Porter, *Dictionary of New Testament Background*, 931.

84. Derek Leman, “Seven Developments in Resurrection From Judaism to Yeshua.”

<http://derek4messiah.wordpress.com/2008/07/01/seven-developments-in-resurrection-from-judaism-to-yeshua/> (diakses 20 Oktober 2009).

kepadanya, melainkan dari tradisi Yahudi yang memelihara harapan akan adanya kebangkitan orang mati,⁸⁵ tradisi dan lingkungan di mana Paulus telah dilahirkan dan dibesarkan. Oleh sebab itu, tidak dapat dipungkiri bahwa Paulus pun telah mengalami dan mempelajari doktrin kebangkitan tubuh yang ada dan telah berkembang pada waktu itu.⁸⁶

Diskusi mengenai doktrin kebangkitan tubuh ini akan terus berlangsung sepanjang sejarah perjalanan gereja. Namun satu hal yang terus diyakini dan diakui adalah bahwa kebangkitan dari kematian kepada suatu hidup yang baru adalah jawaban Kristiani terhadap misteri dari kematian itu sendiri. Dengan keyakinan yang demikian sekaligus menjadikan doktrin ini sebagai fondasi bagi kepercayaan kepada Allah (lih. I Kor. 15:15-17)⁸⁷ dan sekaligus menjadikan doktrin ini menjadi sangat penting bagi eksistensi iman kristen. Karena tanpa doktrin ini, segala doktrin lainnya akan menjadi sia-sia belaka.⁸⁸

Berdasarkan ketiga periode waktu yang telah dipaparkan, maka beberapa kesimpulan yang bisa ditarik terkait pembahasan tema mengenai kebangkitan ini antara lain: pertama, ide mengenai kebangkitan dalam periode awal Perjanjian Lama tidak diungkapkan secara eksplisit melainkan implisit. Keberadaan ide ini juga hanya dilihat sebatas kepada kehidupan saat ini saja, yakni antara kehidupan orang benar dan tidak benar. Kehidupan orang benar adalah hidup yang digambarkan sebagai memiliki kehidupan bersama dengan Allah, sedangkan kehidupan orang fasik

85. Nico Syukur Dister, *Kristologi Sebuah Sketsa*, 231.

86. Weekend Fisher, "Heart, Mind, Soul, dan Kekuatan." (diakses 21 Oktober 2009).

87. Dale Moody, *The Word of Truth*, 503.

88. J. D. Douglas et al., *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1, A - L*, 146.

dipandang sebagai hidup yang terpisah atau yang tidak memiliki kehidupan di dalam Allah.

Selain dari pada itu, ketika Perjanjian Lama berbicara mengenai kebangkitan maka, hal itu digambarkan sebagai berjumpanya orang yang percaya dengan Allah setelah kematian. Hidup bersama Allah setelah kematian, itulah kebangkitan. Oleh sebab itu masa awal dari Perjanjian Lama bisa dikatakan tidak memiliki konsep mengenai kebangkitan tubuh.

Kedua, ide mengenai kebangkitan tubuh memulai perkembangannya yakni pada masa setelah jatuhnya kerajaan Israel baik Utara maupun Selatan yang berakhir di pembuangan. Ide kebangkitan muncul berdasarkan pada nubuatan para nabi yang menubuatkan mengenai adanya restorasi bagi umat. Nubuatan yang diucapkan atau disampaikan oleh para nabi ini kemudian ditafsirkan atau dimengerti sebagai restorasi atau kebangkitan Israel secara politik. Namun ide ini dikemudian hari mengalami perluasan makna yang kemudian berakhir kepada terbentuknya doktrin yang tetap yakni doktrin kebangkitan tubuh. Terbentuknya doktrin ini juga tidak terlepas dari “gagalnya” pengharapan akan adanya restorasi Israel secara politik.

Dalam keputusan-keputusan umat ketika menantikan restorasi secara politik inilah, umat kemudian mengembangkan pengharapan dalam konteks apokaliptik dengan melihat kepada Yahweh sendiri yang pada suatu masa tertentu akan turun untuk membela dan membangkitkan orang-orang benar yang telah mati akibat penganiayaan yang mereka derita karena mempertahankan kebenaran dan imannya kepada Yahweh.

Ketiga, pada masa Perjanjian Baru, ide mengenai kebangkitan tubuh memperoleh bentuknya yang lebih tetap dan lebih sempurna, yang dilatarbelakangi oleh kebangkitan Yesus Kristus dari kematian. Melalui kebangkitan Kristus dari kematian, Ia pun menjanjikan bahwa kelak akan ada kebangkitan tubuh bagi mereka yang percaya kepada-Nya. Keyakinan inilah yang kemudian diteruskan dan diajarkan oleh para rasulnya yang dikemudian hari menjadi penerus ajaran-Nya. Keyakinan akan janji Kristus inilah yang juga menjadi pengharapan bagi mereka ketika harus berhadapan dengan berbagai siksaan dan penderitaan akibat penganiayaan yang harus mereka tanggung sebagai konsekuensi karena iman akan pengharapan tersebut.

Berdasarkan kebangkitan Kristus yang juga tercatat sebagai suatu peristiwa sejarah yang sungguh-sungguh pernah terjadi maka melalui tulisan ini pula, penulis pun tidak sependapat dengan mereka yang mengatakan bahwa istilah atau ide mengenai kebangkitan yang Yesus ajarkan semasa hidupnya adalah hanya sebatas kebangkitan secara spiritual dan bukan kebangkitan secara fisik. Pernyataan ini penulis dasarkan pada sejumlah ayat yang telah dibahas di sepanjang bab ini dan juga berdasarkan kepada realitas kebangkitan fisik Yesus setelah kematian-Nya. Peristiwa paskah tersebut menjadi suatu bukti sejarah yang menjadi landasan yang kokoh kepada pengharapan Kristen akan kebangkitan tubuh di masa yang akan datang. Kebangkitan tubuh yang akan terjadi secara kasat mata dan merupakan penyempurnaan dari karya penebusan yang telah Kristus kerjakan sebelumnya.